

ANALISIS PENYELENGGARAAN & LAYANAN MATAKULIAH PRAKTEK UNTUK DAERAH 3T

A.A. Ketut Budiastra
Hanafi
Ade Mardiana
Universitas Terbuka
e-mail: budiastra@ecampus.ut.ac.id

Abstract: *This qualitative descriptive study aimed to analyze the implementation of Professional Capability Strengthening (PKP) courses for undergraduate student teacher of Universitas Terbuka, living in the outermost, frontier, and disadvantaged (3T) areas in Indonesia. A sample of 65 students was selected using a purposive sampling technique from four regions, namely: Lampung, Serang, Bogor, and Mataram. A total of 8 tutors and 4 program coordinators were interviewed to triangulate the data. The results indicates that in general students are successful to complete PKP courses because they were class teachers. In addition, the support of tutors, peers, school principals, and heads of regional technical implementation units (UPTD) are important factors in facilitating the completion of student teachers' course assignments. During the learning process students reported some difficulties, such as limited reference books, and lack of skills in making reports and operating computers, which needs to be addressed by the academic administration.*

Keywords: *professional program, practical course, remote region.*

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis penyelenggaraan dan layanan matakuliah praktek Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) untuk mahasiswa yang berada di daerah terluar, terdepan, tertinggal (3T). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program S1 PGSD UT di wilayah 3T di wilayah UPBJJ-UT Lampung, Serang, Bogor, dan Mataram. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposif sampling sebanyak 65 orang di empat UPBJJ-UT tersebut. Sebagai data pembanding 8 orang tutor dan 4 orang koordinator program diwawancarai secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa tidak mengalami kesulitan untuk mengikuti matakuliah PKP karena mereka adalah guru kelas. Di samping itu, dukungan tutor, teman sejawat, kepala sekolah, kepala unit pelaksana teknis daerah (UPTD) sangat membantu mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya. Namun demikian, ada beberapa kendala yang dialami mahasiswa, antara lain terbatasnya buku rujukan yang dimiliki dan kurang terampil dalam membuat laporan dan mengoperasikan komputer. Kendala ini perlu mendapat perhatian dan pemecahan oleh pengelola akademik.

Kata kunci: kemampuan profesional guru, matakuliah praktek, daerah tertinggal.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, institusi pendidikan formal mengemban tugas penting untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan. Di lingkungan pendidikan persekolahan guru profesional memegang kunci utama bagi peningkatan mutu SDM masa depan. Guru merupakan tenaga

professional yang melakukan tugas pokok dan fungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset manusia Indonesia masa depan (Rosyada, 2010). Dalam proses belajar mahasiswa tidak terpisah dari lingkungan belajarnya, bahkan terjadi hubungan timbal balik yaitu lingkungan mempengaruhi mahasiswa dan sebaliknya (Van der Kleij *et al.*, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang berada di sekitar mahasiswa baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial berpengaruh terhadap proses belajar siswa (Kangas *et al.*, 2017).

Secara kuantitatif populasi guru di Indonesia pada saat ini sangat besar. Secara nasional masih banyak guru yang belum memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Data tahun 2008 jumlah guru yang belum memenuhi kualifikasi S-1/DIV sebanyak 1.656.548. Untuk mempercepat seluruh guru memenuhi persyaratan kualifikasi pendidikan yang diharapkan tuntas pada tahun 2015 sesuai dengan amanat UU Nomor 14 Tahun 2005, pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2006 memberikan subsidi peningkatan kualifikasi guru pada satuan pendidikan dasar dan menengah yang sedang dan akan menempuh pendidikan ke jenjang S1/D-IV, baik guru PNS maupun guru bukan PNS. Sejalan dengan itu, pelaksanaan sertifikasi guru yang telah dimulai sejak tahun 2007 akan terus dilakukan, sehingga diharapkan guru-guru yang ada dan telah memenuhi persyaratan dapat memperoleh sertifikat sesuai dengan kriteria dan rentang waktu yang ditetapkan dalam undang-undang. Sebelum ada program peningkatan akademik pada jenjang S1 dan D-IV, persentase guru yang pendidikannya S1 mencapai 25,23% dari total jumlah guru di Indonesia tahun 2014. Ketika sudah ada intervensi kualifikasi akademis untuk guru, persentase guru berpendidikan S1 dan D-IV naik menjadi 87,22% pada tahun 2018, (Koran Media Indonesia, 20 Oktober 2019).

Profesionalisme guru juga terus menjadi program lanjutan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan dengan menyatakan bahwa tiga ciri seorang guru professional memenuhi aspek kompetensi inti (*expertise*), tanggung jawab sosial (*social responsibility*), serta kesejawatan (*esprit de corps*). Guru professional memiliki kemampuan dalam mengajar, pengelolaan kelas, kerjasama antara guru senior dan kepala sekolah, kebebasan mengekspresikan lingkungan yang demokratis (Qadeer, Tahir, & Chishti, 2018). Guru yang mampu menyelaraskan strategi pedagogi dengan tuntutan perkembangan kurikulum menjadikan profesinya dapat berfungsi secara efektif di sekolah (Valdmann, Holbrook, & Rannikmae, 2017). Bukti penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki guru professional mampu menghasilkan pengajaran yang efektif dan hasil pendidikan yang lebih baik (Drago & Mih, 2015).

Depdiknas telah menetapkan banyak model peningkatan kualifikasi akademik bagi guru (Baedhowi, 2008). Salah satu model peningkatan kualifikasi akademik bagi guru adalah dengan cara Belajar Jarak Jauh (BJJ). Meskipun lingkungan pembelajaran jarak jauh sedang diteliti dan diperluas secara besar-besaran berdasarkan kemampuan teknologi saat ini, skenario pembelajaran tatap muka tetap ada (Papadakis, Tsalaria, & Samarakou, 2019). Model BJJ diperuntukkan bagi guru yang tinggal jauh dari LPTK penyelenggara. Dengan mengikuti program BJJ, guru tidak perlu meninggalkan tugas mengajar sehari-hari.

Meskipun Tutorial diadakan satu minggu sekali, di tempat yang mudah dijangkau oleh para guru. Tutorial berfungsi sebagai pemantapan substansi kajian yang telah dibaca oleh para guru, berbagi masalah pembelajaran dan mengkaji cara pemecahannya, kemudian diterapkan di sekolah masing-masing.

Saat ini telah muncul komitmen kuat dari Pemerintah Indonesia, terutama Depdiknas, untuk merevitalisasi kinerja guru antara lain dengan memperketat persyaratan bagi siapa saja yang ingin meniti karir profesi di bidang keguruan. Dengan persyaratan minimum kualifikasi akademik sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005, diharapkan guru benar-benar memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Dalam Konferensi Pers tanggal 15 April 2013, Mendikbud mengatakan bahwa sekitar 750 ribu guru tahun 2012 belum mencapai kualifikasi minimal D-IV/S1.

Demikian halnya, bagi guru SD yang bertugas mengajar di daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T) wilayah Indonesia, sebagian dari mereka tidak bersedia untuk ditugaskan di daerah 3T. Selain itu, beberapa kendala yang dialami guru-guru di daerah 3T yaitu sistem pendidikan yang rata-rata masih minim, infrastruktur sekedarnya, minimnya jumlah tenaga pendidik yang memadai dan juga kualitas guru yang masih rata-rata lulusan sekolah menengah keatas atau sederajat, sehingga untuk tenaga terdidik khususnya sarjana pendidikan masih sangat minim, (Putera dan Rhussary, 2018).

Selain itu, melalui Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 271/E1.1/KU/2013 Tgl 3 April 2013 tentang Uang Kuliah Tunggal, Mendikbud memerintahkan UT untuk membantu pembebasan biaya pendidikan para guru daerah 3T melalui Program S1 PGSD UT. Instruksi Mendikbud, diperkuat melalui Jumpa Pers di Ruang Sidang Kemdikbud pada hari Senin, 22 April 2013. Bantuan studi bersumber dari 20% Dana BOPTN tahun 2013 yang dialokasikan bagi UT.

Salah satu layanan bantuan belajar yang diberikan UT kepada mahasiswa di daerah 3T adalah dalam bentuk tutorial tatap muka (TTM). Oleh karena itu, perlu dirancang suatu kegiatan untuk melihat efektivitas penyelenggaraan tutorial yang dilakukan, mulai dari perekrutan calon mahasiswa (khusus Atpem), perekrutan calon tutor, penguasaan kelas dan substansi oleh tutor, pemberian nilai tugas tutorial, sampai dengan pengelolaan penyelenggaraan yang melibatkan tutor daerah (PTN/PTS atau instansi lain) dan UPBJJ-UT, khususnya program S1 PGSD bagi mahasiswa daerah terluar, terdepan, tertinggal (3T). Kriteria penentuan wilayah tertinggal dengan menggunakan pendekatan perhitungan 6 (enam) kriteria dasar yaitu: Perekonomian masyarakat, sumberdaya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokal (fiskal), aksesibilitas, dan karakteristik daerah (Kemdikbud, 2016).

Tutorial tatap muka (TTM) dirancang dan difokuskan untuk matakuliah tertentu yang memiliki kompleksitas substansi yang tinggi dan/atau memiliki substansi praktik/praktikum. Dalam pelaksanaan TTM wajib dan TTM Atas Permintaan Mahasiswa (Atpem), nilai tutorial berkontribusi terhadap nilai akhir matakuliah. Mengingat besarnya jumlah dan luasnya sebaran mahasiswa, kekhasan program, dan elemen-elemen yang terlibat dalam TTM, misalnya S1 PGSD masukan Sarjana, S1 PGSD Bantuan Biaya untuk Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T), dan PGSD lainnya, diperlukan upaya khusus agar

tata penyelenggaraan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu, karena peserta S1 PGSD 3T adalah penerima beasiswa dari pemerintah maka perlu dipastikan bahwa pelaksanaan TTM telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, dimana hal itu diharapkan dapat diperoleh secara penuh melalui pendidikan profesi. Ke depan, agaknya peluang orang-orang yang berminat untuk menjadi guru cukup terbuka lebar. Dalam PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa seseorang yang tidak memiliki ijazah S1, D-IV, atau sertifikat profesi akan tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru pada TK/RA/BA sampai dengan SMA atau bentuk lain yang sederajat, setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan dengan rambu-rambu tertentu.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peningkatan mutu pembelajaran sudah dimulai dari membuat rancangan pembelajaran yang didasarkan atas tujuan, karakteristik siswa, materi yang akan diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Akan tetapi dalam kenyataannya, masih banyak dijumpai proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan terkesan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Kondisi seperti ini dijumpai pada beberapa SD baik yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil.

Guru yang profesional seharusnya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap bidang studinya dan kesadaran tentang sulitnya materi tersebut untuk diajarkan pada siswa. Apabila para guru tidak dipersiapkan untuk mengajarkan bidang studi tersebut, ada kecenderungan guru akan mengajar seperti yang diajarkan kepada mereka. Bila mereka diajari dengan ceramah maka mereka akan mengajar dengan metode ceramah, meskipun cara tersebut kurang tepat (*Teachers tend to teach as they were taught. If they were taught through lecture, they likely to lecture, even if such instruction is inappropriate for their students*), McDermot (2000). Dalam hal ini, agar para guru terampil dalam mengajarkan lima pelajaran pokok di SD, maka mereka harus dipersiapkan sejak mereka belajar/kuliah dengan jalan memberikan contoh dan latihan tentang bagaimana mengajarkan lima pelajaran pokok di SD yang efektif bagi siswa.

Matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) dalam Program S1 PGSD FKIP-UT merupakan muara dari Program S1 PGSD. Matakuliah ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru SD dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa setelah mengikuti matakuliah PKP yaitu mampu memperbaiki dan/atau meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi atau pembelajaran tematik yang diajarkan di SD dengan menerapkan kaidah-kaidah penelitian tindakan kelas (PTK). Secara khusus, setelah selesai mengikuti matakuliah PKP, mahasiswa diharapkan dapat: (1) merencanakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran melalui refleksi setelah pembelajaran berlangsung; (2) melaksanakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan kaidah dan prinsip PTK; dan (3) mempertanggungjawabkan

tindakan perbaikan/peningkatan kualitas pembelajaran secara ilmiah dalam bentuk laporan, (Wardani, I G.A.K., dkk., 2018).

Dengan berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) faktor-faktor yang mendukung kesiapan guru di daerah 3T untuk melaksanakan matakuliah praktek yaitu pada matakuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP); (2) dukungan kebijakan dinas pendidikan di daerah 3T untuk melaksanakan matakuliah PKP; dan (3) kendala-kendala yang dialami guru di di daerah 3T untuk melaksanakan matakuliah PKP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru SD yang juga menjadi mahasiswa program S1 PGSD UT di wilayah 3T di UPBJJ UT Lampung, Serang, Bogor, dan Mataram. Alasan pemilihan keempat (4) UPBJJ-UT sampel karena keempat UPBJJ-UT tersebut mewakili wilayah Indonesia Barat dan Tengah. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposif sampling sebanyak 65 mahasiswa untuk mengisi kuesioner. Sepuluh mahasiswa dari setiap UPBJJ-UT dipilih untuk *focus group discussion* (FGD), dan 8 orang tutor diobservasi pada saat tutorial (2 orang tutor untuk masing-masing UPBJJ-UT). Disamping itu, dilakukan wawancara kepada Koordinator program dan 4 Pengurus Kelompok Belajar (Pokjar) yang bertugas mengelola mahasiswa di daerah. Data-data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Temuan dan Pembahasan

Temuan yang disajikan dalam artikel ini menggambarkan persepsi atau pendapat mahasiswa terhadap berbagai aspek pelaksanaan PKP, disusun sebagai berikut: (1) Ketersediaan Bahan Ajar/Pedoman untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP untuk daerah 3T; (2) Peran dan tugas Supervisor 1 dan Supervisor 2 untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP untuk daerah 3T; (3) Ketersediaan tempat praktek mengajar untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP untuk daerah 3T; (4) Pelaksanaan ujian matakuliah PKP untuk daerah 3T; dan (5) Kemampuan mengajar mahasiswa untuk daerah 3T.

Ketersediaan Bahan Ajar untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP untuk daerah 3T

Untuk menjangkau informasi tentang ketersediaan bahan ajar/panduan PKP digunakan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah Anda mempunyai panduan matakuliah PKP?; (2) Apakah Anda mendapatkan panduan matakuliah PKP sebelum bimbingan dilaksanakan?; (3) Apakah Anda membaca Panduan matakuliah PKP secara lengkap/utuh?; (4) Apakah Anda memahami isi panduan matakuliah PKP tersebut?; (5) Apakah panduan matakuliah PKP mudah Anda pahami?; (6) Apakah isi panduan tersebut dapat diterapkan di lapangan/sekolah tempat Anda mengajar?; dan (7) Apakah pelaksanaan bimbingan di tempat tutorial telah sesuai dengan panduan matakuliah PKP? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ketersediaan dan Pemanfaatan Panduan Matakuliah PKP

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Mempunyai panduan matakuliah PKP.	65	100,00	0	0,00
Mendapatkan panduan matakuliah PKP sebelum bimbingan dilaksanakan.	64	98,46	1	1,54
Membaca panduan matakuliah PKP secara lengkap/utuh.	65	100,00	0	0,00
Memahami isi panduan matakuliah PKP.	63	96,92	2	3,08
Panduan matakuliah PKP PKP mudah dipahami.	63	96,92	2	3,08
Isi panduan matakuliah PKP dapat diterapkan di lapangan/sekolah tempat Anda mengajar.	64	98,46	1	1,54
Pelaksanaan bimbingan di tempat tutorial telah sesuai dengan panduan matakuliah PKP.	59	90,77	1	1,54

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari 90% responden memberikan respon positif terhadap ketersediaan bahan ajar untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP. Demikian halnya kesesuaian antara panduan PKP dengan implementasinya di tempat tutorial. Walaupun ada responden yang mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan di tempat tutorial tidak sesuai dengan buku panduan, persentasinya kecil sekali. Hal ini mungkin disebabkan karena responden atau pembimbing kurang memahami fungsi bimbingan di tempat tutorial.

Peran dan tugas Supervisor 1 dan Supervisor 2 dalam pelaksanaan matakuliah PKP

Proses pembimbingan matakuliah PKP dilakukan oleh dua orang Supervisor yaitu Supervisor 1 dan Supervisor 2. Supervisor 1 adalah tutor di tempat tutorial tatap muka, sedangkan Supervisor 2 adalah teman sejawat dari mahasiswa di tempat mereka mengajar, biasanya guru senior yang telah memiliki latar belakang pendidikan sarjana (S1) yang relevan atau kepala sekolah. Informasi tentang peran Supervisor 1 untuk mendukung pelaksanaan MK PKP dijabarkan dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi: (1) Menurut pendapat Anda supervisor 1 sudah melaksanakan tugas sesuai dengan Panduan PKP?; (2) Menurut pendapat Anda persyaratan supervisor 1 sudah sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan PKP?; (3) Apakah supervisor 1/tutor membimbing Anda menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP)?; (4) Apakah supervisor 1/tutor menilai salah satu praktek mengajar yang Anda lakukan saat simulasi di kelas tutorial?; (5) Apakah supervisor 2 membimbing semua RPP yang Anda buat?; (6) Apakah supervisor 2 menilai semua tugas, sekaligus melakukan pengamatan saat Anda praktik mengajar yang Anda lakukan di dalam kelas Anda sendiri?; dan (7) Apakah Anda dibantu supervisor 1 dalam membuat refleksi

pembelajaran? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Tugas Supervisor 1

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Supervisor 1 sudah melaksanakan tugas sesuai dengan Panduan PKP.	65	100,00	0	0,00
Persyaratan Supervisor 1 sudah sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan PKP.	64	98,46	1	1,54
Supervisor 1/tutor membimbing Anda menyusun RPP.	62	95,38	3	4,62
Supervisor 1/tutor menilai salah satu praktek mengajar yang Anda lakukan saat simulasi di kelas tutorial.	61	93,85	4	6,15
Supervisor 1 membimbing semua RPP yang Anda buat.	61	93,85	4	6,15
Supervisor 1 menilai semua tugas, sekaligus melakukan pengamatan saat Anda praktik mengajar yang Anda lakukan di dalam kelas Anda sendiri?	65	100,00	0	0,00
Apakah Anda dibantu Supervisor 1 dalam membuat refleksi pembelajaran?	60	92,31	5	7,69

Sementara itu, informasi tentang peran Supervisor 2 untuk mendukung pelaksanaan MK PKP dijangkau dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi: (1) Menurut pendapat Anda sebagai Supervisor 2 sudah melaksanakan tugas sesuai dengan Panduan PKP?; (2) Menurut pendapat Anda persyaratan Supervisor 2 sudah sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan PKP?; (3) Apakah Supervisor 2 membimbing Anda menyusun RPP?; (4) Apakah Supervisor 2 menilai salah satu praktek mengajar yang Anda lakukan saat simulasi di kelas di SD?; (5) Apakah Supervisor 2 membimbing semua RPP yang Anda buat?; (6) Apakah Supervisor 2 menilai semua tugas, sekaligus melakukan pengamatan saat Anda praktik mengajar yang Anda lakukan di dalam kelas Anda sendiri?; dan (7) Apakah Anda dibantu Supervisor 2 dalam membuat refleksi pembelajaran? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Supervisor 2

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Supervisor 2 sudah melaksanakan tugas sesuai dengan Panduan PKP.	64	98,46	1	1,54
Persyaratan Supervisor 2 sudah sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan PKP.	64	98,46	1	1,54
Supervisor 2 membimbing mahasiswa menyusun RPP.	60	92,31	5	7,69
Supervisor 2 menilai salah satu praktek mengajar yang Anda lakukan saat simulasi di kelas tutorial.	65	100,00	0	0,00
Supervisor 2 membimbing semua RPP yang Anda buat.	56	86,15	9	13,85
Supervisor 2 menilai semua tugas, sekaligus melakukan pengamatan saat Anda praktik mengajar yang Anda lakukan di dalam kelas Anda sendiri.	65	100,00	0	0,00
Supervisor 2 membantu mahasiswa dalam membuat refleksi pembelajaran.	55	84,62	10	15,38

Dari Tabel 2 dan Tabel 3, dapat diketahui bahwa secara umum lebih dari 90% Supervisor 1 maupun Supervisor 2, telah melaksanakan kewajibannya dengan baik untuk membimbing mahasiswa menyusun RPP, menilai dan mengarahkan mahasiswa pada saat simulasi mengajar di tempat tutorial, dan melakukan refleksi pembelajaran. Sementara itu konsistensi peran dan tugas Supervisor 1 dan Supervisor 2 dalam membimbing dan menilai pelaksanaan matakuliah PKP dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Konsistensi Peran dan Tugas Supervisor

Komponen Praktik	Rerata Supervisor		N	Average Measures	
	1	2		ICC (α)	Kategori
PKP	3,00	3,67	4	0,943	konsisten

Tabel 4 menunjukkan hasil *intraclass correlation coefficients (ICC)* dengan nilai α sebesar 0,943. Syarat konsistensi antara Supervisor 1 dan Supervisor 2 mencapai nilai $0,60 \leq \alpha \leq 1,00$. Nilai α sebesar 0,943 pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa peran Supervisor 1 dan Supervisor 2 berkategori konsisten. Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa baik Supervisor 1 maupun Supervisor 2 secara konsisten telah dapat melaksanakan perannya sebagai pembimbing dengan baik.

Namun demikian masih ada sebagian responden yaitu kurang dari 8% tidak mendapatkan bimbingan dari Supervisor 1 dan kurang dari 16 % mahasiswa tidak merasakan adanya bantuan dari Supervisor 2. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya koordinasi mahasiswa dengan Supervisor 1 dan Supervisor 2 oleh karena jarak lokasi dan keterbatasan akses jaringan dan sinyal di daerah 3T.

Ketersediaan tempat praktek mengajar untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP

Informasi tentang ketersediaan tempat praktek mengajar untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP dijangkau dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi: (1) Apakah Anda melakukan praktek PKP di tempat Anda bertugas mengajar?; (2) Apakah pelaksanaan ujian praktek mengajar dilaksanakan di luar tempat Anda bertugas?; (3) Apakah pihak pengelola membantu Anda menentukan lokasi untuk ujian praktek mengajar?; dan (4) Kalau tidak apakah Anda dengan kelompok Anda sendiri yang menentukan tempat ujian praktek mengajar? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ketersediaan Tempat Praktek Mengajar

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Kelompok mahasiswa menentukan tempat ujian PKP	59	90,77	6	9,23
Ujian praktek PKP di luar tempat bertugas mengajar	58	89,23	7	10,77
Pengelola membantu menentukan lokasi ujian praktek PKP	36	55,38	29	44,62
Pengelola dan kelompok menentukan tempat ujian PKP	35	53,85	30	46,15

Dari Tabel 5, secara rata-rata lebih dari 89% responden mengatakan bahwa mereka mengikuti ujian di tempat atau di SD yang telah ditentukan oleh pengelola bersama koordinator program di UPBJJ setempat. Praktek mengajar diikuti oleh semua mahasiswa yang mengikuti matakuliah PKP, kecuali bagi mereka yang berhalangan hadir pada saat ujian praktek dilaksanakan. Ujian praktek mengajar dilaksanakan di luar tempat mahasiswa mengajar dengan alasan (1) dalam satu hari mahasiswa yang mengikuti ujian sekitar 4-5 orang mahasiswa; (2) untuk memudahkan pengujian dalam melakukan penilaian kepada mahasiswa yang mengikuti ujian PKP. Biasanya lokasi SD tempat mahasiswa mengajar berjauhan, sehingga tempat ujian ditentukan di SD yang paling dekat dari semua mahasiswa; (3) biasanya dipilih SD unggulan di lokasi tersebut, serta memiliki sarana dan prasarana yang relatif paling lengkap.

Pelaksanaan Ujian PKP untuk daerah 3T

Mahasiswa boleh mengikuti ujian praktek PKP melalui serangkaian prosedur, mencakup pemberian surat rekomendasi dari supervisor, persiapan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) oleh mahasiswa, pelaksanaan ujian dan perbaikan praktek mengajar. Informasi tentang pelaksanaan ujian praktek PKP untuk mendukung pelaksanaan matakuliah PKP dijamin dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi: (1) Apakah Supervisor 1 (tutor) Anda memberi surat rekomendasi kepada Anda untuk mengikuti ujian praktek mengajar?; (2) Apakah Anda membuat 2 RPP (eksak dan non eksak) untuk ujian perbaikan pembelajaran?; (3) Apakah Anda menyerahkan RPP untuk ujian perbaikan mengajar kepada 2 orang penguji sebelum ujian perbaikan dilaksanakan?; (4) Apakah Anda mengikuti ujian perbaikan mengajar di tempat yang telah ditentukan oleh UPBJJ?; dan (5) Tahukah Anda bahwa alat penilaian ujian yang digunakan adalah APKG 1 dan APKG 2? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pelaksanaan Ujian PKP untuk Daerah 3T

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Supervisor 1 (tutor) memberi surat rekomendasi kepada Anda untuk mengikuti ujian.	60	92,31	4	6,15
Anda membuat 2 RPP untuk ujian perbaikan.	57	87,69	7	10,77
Anda menyerahkan RPP untuk ujian perbaikan mengajar kepada 2 orang penguji sebelum ujian perbaikan dilaksanakan.	61	93,85	3	4,62
Anda mengikuti ujian perbaikan mengajar di tempat yang telah ditentukan oleh UPBJJ.	57	87,69	7	10,77
Anda mengetahui bahwa alat penilaian ujian yang digunakan adalah APKG 1 dan APKG 2.	63	96,92	1	1,54

Dari Tabel 6, secara rata-rata lebih dari 91% responden mengatakan bahwa mereka mengikuti ujian di tempat atau di SD yang telah ditentukan oleh pengelola bersama koordinator program di UPBJJ setempat. Dari sisi pengelolaan, pelaksanaan ujian PKP lebih mudah untuk dilaksanakan dan lebih mudah untuk dimonitoring/disupervisi oleh pengelola program dari UPBJJ-UT.

Kemampuan mengajar mahasiswa untuk daerah 3T

Informasi tentang peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa Program S1 PGSD UT setelah mengikuti matakuliah PKP dijamin dengan mengajukan pertanyaan yang meliputi: (1) Setelah mengikuti tutorial PKP, apakah Anda merasa

ada peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP?; dan (2) Setelah mengikuti tutorial matakuliah PKP, apakah kemampuan Anda dalam tugas mengajar sudah mengalami peningkatan? Sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan tadi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kemampuan Mengajar Mahasiswa untuk Daerah 3T

Pernyataan	Ya		Tidak	
	Frek	%	Frek	%
Setelah mengikuti tutorial PKP, Anda merasa ada peningkatan kemampuan dalam menyusun RPP.	63	96,92	2	3,08
Setelah mengikuti tutorial PKP, kemampuan Anda dalam tugas mengajar sudah meningkat.	62	95,38	3	4,62

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengajar oleh lebih dari 95% responden. Namun demikian, ada sebagian kecil responden yaitu kurang dari 5% mengatakan bahwa setelah mengikut matakuliah PKP kurang berdampak terhadap kemampuan mereka untuk menyusun RPP maupun dalam peningkatan dalam kemampuan mengajar, hal ini terjadi karena responden kurang serius dalam mengikuti matakuliah PKP.

PEMBAHASAN

Universitas Terbuka yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh dimana pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar. Namun demikian, sampai saat ini bahan ajar cetak (BAC) merupakan sumber belajar utama mahasiswa UT (Sadjati *et al.*, 2017). Dalam keadaan tersebut, bahan ajar merupakan sumber belajar yang sangat penting demi memberikan layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka yang diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan standar nasional pendidikan (Caswell *et al.*, 2008).

Dalam hal bimbingan belajar, secara umum Supervisor 1 yaitu tutor atau instruktur sudah melaksanakan tugas sesuai dengan Panduan PKP, persyaratan Supervisor 1 sudah sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan PKP, Supervisor 1 membimbing mahasiswa dalam menyusun RPP, dan Supervisor 1 menilai salah satu praktek mengajar yang dilakukan mahasiswa saat simulasi di kelas tutorial. Selain itu, Supervisor 1 telah memberikan penilaian tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa, sekaligus melakukan pengamatan saat mahasiswa praktik mengajar di tempat tutorial dan membantu mahasiswa untuk membuat refleksi pembelajaran. Sementara itu, Supervisor 2, adalah teman sejawat para mahasiswa di tempat mereka mengajar atau kepala sekolah yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dalam panduan PKP.

Pelaksanaan evaluasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan tutorial untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dan untuk mengetahui juga efektifitas bahan ajar yang digunakan. Selain itu, pelaksanaan evaluasi juga berfungsi sebagai alat ukur apakah tujuan tutorial yang telah dirumuskan sebelumnya sudah tercapai atau belum (Wicaksono, *dkk.*, 2017). Evaluasi pada dasarnya bukanlah hasil, melainkan sebuah proses yang berlangsung selama program pembelajaran tersebut berlangsung. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, dan sumber data (Erlina, *dkk.*, 2018).

Motivasi Supervisor 1, motivasi Supervisor 2, kebijaksanaan kepala sekolah, dukungan keluarga, dukungan media pembelajaran. Dukungan teman sejawat, dukungan kepala sekolah memungkinkan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan matakuliah PKP dengan baik. Isi materi buku panduan PKP dikatakan cukup mudah dipahami oleh mahasiswa. Adanya kelompok diskusi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sampai dengan penulisan laporan PKP. Mahasiswa S1 PGSD UT pada umumnya adalah guru di SD sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan PTK sebagai dasar dalam penulisan laporan untuk matakuliah PKP. Sebagian besar tutor dikatakan oleh mahasiswa sudah cukup menguasai materi sehingga pemahaman mahasiswa tentang tugas yang harus dilakukan sangat jelas. Namun demikian, masih ada dijumpai tutor kurang menguasai materi yang ditutorialkan sehingga mahasiswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dapat diatasi oleh mahasiswa dengan cara berkelompok untuk mendiskusikan isi panduan sebelum didiskusikan dengan Supervisor 1.

Ada beberapa kendala yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai hambatan untuk menyelesaikan matakuliah PKP, antara lain yaitu: (1) faktor waktu, mereka harus berbagi waktu untuk kegiatan tutorial dengan pekerjaan mengajar; (2) terbatasnya referensi buku yang dimiliki maupun buku yang dibaca oleh mahasiswa; (3) kurang terpahaminya buku panduan PKP. Selain itu, sebagian mahasiswa mengatakan kurang terampil dalam membuat laporan PKP; kurangnya kesiapan mahasiswa dalam mengikuti bimbingan matakuliah PKP, serta terbatasnya kemampuan dan keterampilan dalam mengoperasikan komputer. Sejalan dengan hasil kajian ini, Kadarko, *dkk.* (2010) menyebutkan bahwa perlu diupayakan perbaikan-perbaikan dalam aspek bimbingan latihan dan ujian praktek seperti: (a) menunjuk tutor/supervisor dengan kemampuan akademik yang memenuhi standar kualifikasi sebagai tutor/supervisor, (b) membangun sinergi yang optimal antar pihak-pihak yang terkait seperti pengelola praktek mengajar, tutor/supervisor, pengelola latihan praktek mengajar (kepala sekolah), serta pengelola tempat pelaksanaan ujian praktek atau sentra matakuliah praktek.

Kendala-kendala atau hambatan yang dialami mahasiswa tadi diatasi dengan cara konsultasi dengan Supervisor 1 dan Supervisor 2, atau bertanya kepada teman sejawat. Mencari referensi lain berupa buku dan *searching* di internet, serta mengalokasikan waktu dan menyusun jadwal yang baik. Secara umum dikatakan oleh mahasiswa bahwa Supervisor 1 selalu siap membantu

mahasiswa dalam bimbingan maupun penyusunan laporan PKP. Bahkan Supervisor 1 selalu siap dihubungi dengan menggunakan HP, mau berbagi buku sumber referensi, siap memberi solusi apabila mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun laporan PKP. Demikian halnya, Supervisor 2, teman sejawat selalu siap membantu mahasiswa dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dalam penulisan laporan PKP.

Setelah menyelesaikan matakuliah PKP, dirasakan sangat membantu mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Khalid (2014), bahwa agar menjadi efektif, guru harus dipersiapkan secara profesional. Oleh karena itu, guru perlu dilatih dan harus mengalami pengembangan profesional berkelanjutan agar menjadi lebih efektif. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru profesional akan mampu menghasilkan pengajaran yang efektif dan hasil pendidikan yang lebih baik melalui pemberian pelatihan (Dragoş & Mih, 2015). Melalui matakuliah PKP mahasiswa diharapkan mampu merefleksikan proses pembelajaran dan merencanakan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan. Setelah menyelesaikan matakuliah PKP sebagian mahasiswa mengalami peningkatan kreativitas khususnya dalam hal perbaikan proses pembelajaran di kelas.

Mahasiswa juga menyarankan agar waktu pembimbingan dalam penulisan laporan PKP lebih panjang dan frekuensinya lebih sering, agar mereka memperoleh hasil dan manfaat yang lebih maksimal. Matakuliah-matakuliah yang berhubungan dengan penyusunan laporan PKP agar diberikan lebih awal agar mahasiswa memiliki bekal keterampilan yang cukup pada saat menulis laporan PKP. Untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam menyusun laporan PKP juga dapat melalui kegiatan seminar atau workshop tentang PKP. Pada dasarnya para mahasiswa menyarankan agar layanan pembimbingn PKP lebih dimaksimalkan lagi di masa mendatang, dan proses pembimbingan dilaksanakan lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa Program S1 PGSD FKIP-UT pada umumnya adalah guru SD yang telah mengajar di kelas masing-masing di SD sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan matakuliah PKP. Dukungan dari teman sejawat, kepala sekolah, dan kepala UPTD memberikan motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan matakuliah PKP. Selain itu, dukungan dari Supervisor 1, motivasi Supervisor 2, kebijaksanaan kepala sekolah, juga memberikan dorongan motivasi bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas matakuliah PKP dengan baik.

Kegiatan tutorial dan berbagi waktu dengan pekerjaan mengajar rutin di SD dikatakan sebagai salah satu kendala bagi para mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan baik. Selain itu, terbatasnya referensi/buku rujukan yang dimiliki maupun buku yang dibaca, kurang terpahaminya buku panduan PKP, kurang terampil dalam membuat laporan PKP, kurangnya persiapan dalam mengikuti bimbingan matakuliah PKP, serta terbatasnya kemampuan dan keterampilan dalam mengoperasikan komputer, disebutkan sebagai kendala bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti matakuliah PKP ini dengan baik.

Untuk itu, agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas-tugas sebagai tagihan akhir setelah mengikuti matakuliah PKP, maka waktu yang disediakan untuk pembimbingan dalam penulisan laporan PKP agar lebih panjang serta kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan laporan PKP agar diberikan lebih awal. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang PKP bisa dilakukan dengan mendorong mahasiswa untuk mengikuti kegiatan seminar atau kegiatan lainnya yang relevan. Dukungan teman sejawat, kepala sekolah, dan kepala UPTD memberi motivasi yang kuat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan matakuliah PKP. Untuk itu, koordinasi yang baik antara guru, teman sejawat, kepala sekolah, kepala UPTD harus tetap dipertahankan di masa mendatang.

REFERENSI

- Baedhowi. (2008). Strategi Peningkatan Kualitas Dan Kompetensi Guru. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Surabaya, 13 April 2008.
- Caswell, T., Henson, S., Jensen, M., & Wiley, D. (2008). Open content and open educational resources: Enabling universal education. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 9/1, 1-10.
- Drago, V., & Mih, V. (2015). Scientific literacy in school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 20 (9), 167-172.
- Erlina, N., Susantini, E., Wasis, Wicaksono, I., & Pandiangan, P. (2018). The effectiveness of evidence-based reasoning in inquiry-based physics teaching to increase students' scientific reasoning. *Journal of Baltic Science Education*, 17/6, 972-985.
- Kadarko, W., Novita, D., Delfy, R. (2010). Pelaksanaan praktek mengajar bagi guru peserta pendidikan jarak jauh yang tinggal di wilayah terpencil. *Jurnal Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, September 2010, 78-87.
- Khalid, F. (2014). The impact of teaching practice experience in shaping pre-service teachers' professional identities. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 5 No 20, September 2014, ISSN 2039-2117 (online), ISSN 2039-9340 (print). Doi:10.5901/mjss.2014.v5n20p1921.
- Kangas, M., Siklander, P., Randolph, J., & Ruokamo, H. (2017). Teachers' engagement and students' satisfaction with a playful learning environment. *Teaching and Teacher Education*, 63, 274-284.
- Kemdikbud. (2016). Analisis sebaran guru Dikdasmen di wilayah 3T (Terluar, Terdepan, dan Tertinggal). Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- McDermot, Lilian C., Shaffer, Peter S., Constantinou, CP. (2000). Preparing teachers to teach physics and physical science by inquiry. *Physics Education Journal*, 35 (6), 411-416.
- Media Indonesia. (2019). Pemerintah terus kuatkan peran guru dan tenaga kependidikan. *E-paper Media Indonesia*, 20 Oktober 2019.
- Papadakis, A. E., Tsalera, E., & Samarakou, M. (2019). Survey on sound and video analysis methods for monitoring face-to-face module delivery. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14 (8). 229-240.

- Putera, Muhammad Tommy F., dan Rhussary, Margaertha L. (2018). Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal) di Kabupaten Mahakam Hulu. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, E-ISSN 2614-1345, Vol. 12 No. 2 (2018).
- Qadeer, A., Tahir, A., & Chishti, M. I. (2018). Beginning teachers' professional self-image: reconciliation between teachers and head teachers. *Journal of Educational Research*, 21 (1), 1027-9776.
- Rosyada, D. (2010). Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan. *Makalah*. ISPI. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 20015 Tentang Guru dan Dosen.
- Sadjati, I. M., Yuliana, E., & Suparti. (2017). Peningkatan kualitas buku materi pokok berdasarkan hasil uji coba lapangan. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 15/2, 99-111.
- Van der Kleij, F. M., Feskens, R. C. W., & Eggen, T. J. H. M. (2015). Effects of feedback in a computer-based learning environment on students' learning outcomes: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 85/4, 475-511.
- Valdmann, A., Holbrook, J., & Rannikmae, M. (2017). Determining the effectiveness of a design-based, continuous professional development programme for science teachers. *Journal of Baltic Science Education*, 16 (4), 576-591.
- Wicaksono, I. (2017). The effectiveness of virtual science teaching model (VS-TM) to Improve Student's Scientific Creativity and Concept Mastery on Senior High School Physics Subject. *Journal of Baltic Science Education*, 16/4, 549-561.
- Wardani, I G.A.K., dkk. (2018). Pemantapan kemampuan profesional (PKP) – PGSD. Buku Panduan/PDGK4501/4 SKS. Cetakan ke-18. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

INDEKS JURNAL PENDIDIKAN TAHUN 2019

Anak usia dini, 111, 113, 123
Aneka, 91, 92, 93, 95, 97
Aspirasi pendidikan siswa, 126
Attitude, 54, 91, 92
Audio visual, 53, 54, 55, 58, 59, 63, 64, 65, 66
Basic training, 91
Biological learning, 1
Book talk, 111, 112, 113, 115, 117, 119, 122, 123, 124
Citizenship education, 135
CPNS, 91, 92, 93, 102
Creative thinking skill, 69
Critical thinking skills, 111
Curriculum in 4.0 industrial revolution, 82
Daerah tertinggal, 157
Digital age, 147
Digital literacy, 147
Diklat, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 87, 92, 95
Early childhood, 111
Era digital, 147
Evaluasi, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 30, 32, 37, 38, 60, 61, 62, 63, 84, 138,
147, 149, 150, 154, 168
Evaluation, 18, 155
Gender, 69, 70, 72, 77, 78, 79, 80, 81
Guru sekolah dasar, 147, 155
Hots-based worksheet, 40
Industry revolution 4.0, 147
IPS, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68
Kalbu, 1, 2, 4, 5, 9, 10, 14, 15
Kearifan lokal dan budaya, 1, 2, 4, 5, 8, 9, 13, 14, 15
Kemampuan profesional guru, 157
Keterampilan berpikir kritis, 111, 112, 113, 114, 115, 117, 122, 123
Kinerja, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 30, 32, 36, 37, 38, 71, 83, 86, 93, 96, 97, 136, 151,
159
Kirkpatrick, 18, 19, 20, 22, 30, 31, 39
Komunikasi ekspresif verbal, 111
Kurikulum di revolusi industri 4.0, 83
Latsar, 92
Learning approach, 1
Learning strategies, 135
Lembar kerja hots, 41
Literasi digital, 147
Local wisdom and cultural approach, 1

Mahasiswa, 41, 42, 43, 45, 49, 50, 159, 166, 167, 168, 169
Matakuliah praktek, 157, 161, 168
Matematika, 40, 41, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 75, 76, 80, 81
Mathematics, 40, 51, 69, 79, 80, 81
Mathematics anxiety, 69, 79
Open-ended, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80
Pembelajaran biologi, 2, 15
Pendekatan pembelajaran, 1, 2, 3, 4, 10, 16
Pendidikan kewarganegaraan (PKN), 135
Pendidikan vokasi, 82, 83, 86, 88
Performance, 18, 82, 86
Practical course, 157
Primary teacher, 147
Professional program, 157
Public servant, 91
Purworejo, 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 14, 15, 16, 17
Remote region, 157
Revolusi industri 4.0, 86, 88, 147, 150, 151, 155
Role playing, 135, 137, 138, 145
Sikap, 1, 2, 5, 10, 13, 14, 15, 19, 21, 22, 24, 51, 54, 57, 58, 65, 91, 92, 93, 95, 96,
97, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 114, 129, 136, 137, 144, 158
Social economic family background, 126
Social knowledge, 53
Sosial ekonomi keluarga, 126, 134
Strategi pembelajaran, 57, 135
Student educational aspiration, 126
Students, 40, 69, 81, 125, 134
Team games tournament, 135, 138, 139, 140, 143, 144, 145
TGT, 68, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145
Training, 20, 39, 84, 86
Value clarification technique (VCT), 53, 54, 55, 56, 57, 59, 62, 63, 65, 66, 67, 68
Verbal expressive communication, 111
Vocational education, 82

INDEKS PENULIS JURNAL PENDIDIKAN TAHUN 2019

A.A. Ketut Budiastra, 157
Achmat Subekan, 91
Ade Mardiana, 157
Astri Dwi Jayanti S, 147
Azwar Iskandar, 18, 91
Dina Thaib, 40
Disti Pratiwi, 69
Endang Wahyuningrum, 69
Fajar Adinugraha, 1
Gugun Gunawan, 126
Hanafi, 157
Lia Ratna Sagita Tondok, 111
Lise Asnur, 82
Niko Sudibjo, 111
Nizwardi Jalinus, 82
Nova Mayasari, 53
Sandra Sukmaning Adji, 69
Sri Tresnaningsih, 40
Tri Dyah Prastiti, 40, 176
Unung Verawadina, 82
Wahyu Bagja Sulfemi, 53
Yusuf Alamsyah, 135

**INDEKS PENYUNTING JURNAL PENDIDIKAN
TAHUN 2019**

Benny A. Pribadi
Sardjjo
Prayekti
Siti Jualeha